

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Psikologi Sastra

Psikologi dapat diartikan dengan kejiwaan manusia. Psikologi berasal dari kata Yunani *psyce*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi yaitu ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku. Pendapat lain mengatakan secara etimologi psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa, baik mengenai gejalanya, proses maupun latar belakangnya, Atkinson (dalam Minderop, 2010:3).

Psikologi sastra diartikan sebagai studi tipe dan hukum-hukum psikologi diterapkan dalam karya sastra. Psikologi sastra adalah aspek-aspek kemanusiaan yang melekat pada tokoh-tokoh dalam karya sastra (Kasnadi dan Sutejo 2010:64). Psikologi sastra merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan seseorang.

Minderop (2010:59) psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Psikologi sastra juga sebagai kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tak lepas dari kejiwaan masing-masing.

Perkembangan kajian sastra yang bersifat interdisipliner telah mempertemukan ilmu sastra dengan berbagai ilmu lain, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, gender, dan sejarah. Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi (Wiyatmi, 2011:6).

Psikologi sastra merupakan sebuah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara 2008:96). Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberikan umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dan ketiga, penelitian semacam ini sangat

membantu untuk menganalisis karya sastra secara kental dengan masalah-masalah psikologis (Endraswara dalam Minderop, 2010:2).

Analisis psikologi terhadap karya sastra, terutama fiksi dan drama tampaknya memang tidak terlalu berlebihan karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Bedanya, sastra membicarakan manusia yang diciptakan (manusia imajiner) oleh pengarang, sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan yang secara riil hidup di alam nyata. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaannya. Lebih-lebih salah satu tuntutan karakter tokoh adalah adanya dimensi psikologis tokoh, di samping dimensi sosial dan fisik (Wiyatmi, 2011:19). Dengan demikian, dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra juga harus mendasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia.

Wellek & Warren (dalam Wiyatmi, 2011:28) psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama adalah studi psikologipengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua studi proses kreatif. Ketiga studi tipe dan hokum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Pengertian pertama dan kedua merupakan bagian dari psikologi seni, dengan fokus pada pengarang dan proses kreatifnya. Pengertian ketiga

terfokus pada karya sastra yang dikaji dengan hukum-hukum psikologi. Pengertian keempat berfokus pada pembaca yang ketika membaca dan menginterpretasikan karya sastra mengalami berbagai situasi kejiwaan Wellek & Warren (dalam Wiyatmi, 2011:28).

Dengan demikian, karya sastra baik novel, drama ataupun puisi sangat erat hubungannya dengan unsur-unsur psikologi sebagai manifestasi kejiwaan pengarang. Sehingga, dapat dikatakan psikologi sastra merupakan telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Selain itu, dalam menelaah suatu karya psikologi hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan pengarang untuk menampilkan tokoh rekaan yang terlibat masalah kejiwaan.

## 2. Teori Kurt Lewin

Kurt Lewin merupakan seorang bapak psikologi medan. Menurut Kurt Lewin teori medan tidak terbatas pada suatu isi yang khas dan bukan suatu sistem psikologi baru. Kurt Lewin menggambarkan manusia sebagai sosok pribadi yang berada dalam lingkungan kejiwaan atau psikologis. Konsep-konsep ini harus cukup luas untuk dapat diterapkan dalam semua bentuk tingkah laku, dan sekaligus juga cukup spesifik untuk menggambarkan orang tertentu dalam suatu situasi konkret. Pengaruh teori medan psikologi terlihat dalam aliran psikologi gestalt yang dipelopori oleh Max Werheimer, Wolfgang Kohler, dan Kurt Koffa. Pokok psikologi gestalt ini adalah cara

objek diamati (kesan yang diperoleh oleh si pengamat) itu ditentukan oleh keseluruhan konteks di mana objek itu ada (Suryabrata, 2010:227).

Teori Kurt Lewin dikenal sebagai Teori Medan. Teori medan adalah teori yang digolongkan sebagai suatu metode untuk menganalisis hubungan-hubungan kausal dan untuk membangun konstruk-konstruk ilmiah. Ada tiga ciri dari teori Kurt Lewin, yaitu: 1) Tingkah laku adalah suatu fungsi dari medan yang ada pada waktu tingkah laku terjadi, 2) Analisis mulai dengan situasi sebagai keseluruhan dari mana bagian-bagiannya dipisahkan, 3) orang yang kongkret dalam situasi yang kongkret dalam situasi yang kongkret dapat digambarkan secara sistematis (Suryabrata. 2010:228).

Kurt Lewin menggambarkan manusia sebagai pribadi berada dalam lingkungan psikologis, dengan pola hubungan dasar tertentu. Pendekatan matematis yang dipakai Kurt Lewin untuk menggambarkan ruang hidup disebut tipologi. Fokusnya adalah saling hubungan antara segala sesuatu di dalam jiwa manusia, hubungan antara bagian dengan bagian dan antara bagian dengan keseluruhan, lebih dari sekadar ukuran dan bentuk. Ruang hidup terdiri dari daerah pribadi, daerah lingkungan psikologi, dan lingkungan non psikologi.

Teori Kurt Lewin tentang struktur, dinamika dan perkembangan kepribadian yang dikaitkan dengan lingkungan psikologis, karena orang-orang dan lingkungannya merupakan psikologis, karena orang-orang dan lingkungannya merupakan bagian ruang hidup yang saling bergantung satu

sama lain. Ruang hidup digunakan Kurt Lewin sebagai istilah untuk keseluruhan medan psikologi. Ruang hidup merupakan potret sesaat, yang harus terus menerus berubah, mencakup persepsi orang tentang dirinya sendiri dalam lingkungan fisik dan sosialnya saat itu, keinginan, kemauan, tujuan-tujuan, ingatan tentang peristiwa masa lalu, imajinasi mengenai masa depan, dan perasaan-perasaanya.

### 3. Konflik Batin

#### a. Definisi Konflik Batin

Konflik berasal dari bahasa latin, *configure* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya dan membuatnya tidak berdaya. Konflik timbul bila terjadi aktivitas yang tidak memiliki kecocokan, yaitu bila suatu aktivitas dihalangi atau diblok oleh aktivitas lain (Walgito, 2010: 148).

Konflik internal (konflik kejiwaan, konflik batin) merupakan suatu permasalahan yang terjadi dalam hati dan pikiran yang terdapat dalam jiwa seorang tokoh. Jadi, konflik ini merupakan permasalahan yang dialami manusia dengan dirinya. Konflik itu lebih merupakan permasalahan internal seorang manusia. (Nurgiyantoro, 2015:181).



Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya. Konflik itu lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, pilihan yang berbeda, harapan- harapan, atau masalah-masalah lainnya (Nurgiyantoro, 2015:181).

Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan suatu yang diluar dirinya seperti tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah suatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh. Konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya (Nurgiyantoro, 2010:123).

Konflik merupakan suatu permasalahan yang timbul karena adanya sesuatu yang saling berbenturan sehingga menimbulkan pertentangan yang terjadi pada diri tokoh itu sendiri. Jadi konflik tersebut merupakan permasalahan yang intern seorang manusia.

Kurt Lewin (dalam Alwisol, 2016:326), menyebutkan ada tiga tipe konflik batin yaitu:

- 1) Konflik Mendekat-Mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang semuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu diantara kedua motif.

2) Konflik Mendekat-Menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan). Karena itu ada kebimbangan, apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu.

3) Konflik Menjauh-Menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi. Motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain juga negatif.

b. Faktor Penyebab Konflik Batin

Konflik terjadi ketika ada beberapa pendapat yang tidak sepadan. Ada konflik, tentunya ada penyebab yang menimbulkan adanya konflik itu sendiri. Menurut Soekanto (2006:220-221) penyebab terjadinya konflik antara lain sebagai berikut.

1) Perbedaan Antar perorangan

Perbedaan ini dapat berupa perbedaan perasaan, pendirian, atau pendapat (Soekanto, 2006:220-221). Manusia merupakan makhluk individu yang unik atau istimewa yang tidak pernah ada kesamaan



antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat menjadikan salah satu faktor penyebab terjadinya konflik batin. Karena dalam menjalani sebuah pola interaksi dengan manusia lain, tidak mungkin seseorang akan selalu sejalan dengan individu yang lain. Sehingga akan muncul sebuah tekanan-tekanan yang mengakibatkan adanya konflik batin itu sendiri.

## 2) Perbedaan Kebudayaan

Perbedaan kebudayaan akan mempengaruhi suatu pola pemikiran dan tingkah laku manusia dalam kelompok kebudayaan yang bersangkutan (Soekanto, 2006:220-221). Selain adanya perbedaan dalam tataran individu, kebudayaan dalam setiap kelompok juga tidak sama. Setiap individu tentunya dibesarkan dalam lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda. Dalam lingkungan kelompok masyarakat yang samapun tidak menutup kemungkinan akan terjadi perbedaan kebudayaan, karena kebudayaan lingkungan keluarga yang membesarkannya tidak sama. Yang jelas, dalam tataran kebudayaan ini akan terjadi perbedaan nilai dan norma yang ada dalam lingkungan masyarakat. Ukuran yang dipakai oleh satu kelompok atau masyarakat tidak akan sama dengan yang dipakai oleh kelompok atau masyarakat lain. Apabila tidak terdapat rasa saling pengertian dan menghormati perbedaan tersebut, tidak menutup kemungkinan faktor ini akan menimbulkan terjadinya konflik sosial.

Contohnya adalah seseorang yang berasal dari etnis A yang memiliki kebudayaan A, pindah ke wilayah B dengan kebudayaan B. Jika orang tersebut tetap membawa kebudayaan asal dengan konservatif, tentu saja ia tidak akan diterima dengan baik di wilayah barunya. Dengan kata lain meskipun orang tersebut memiliki pengaruh yang kuat, alangkah lebih baik jika tetap melakukan penyesuaian terhadap kebudayaan tempat tinggalnya yang baru.

### 3) Bentrokan Kepentingan

Bentrokan kepentingan dapat terjadi di bidang ekonomi, politik, budaya dan sebagainya (Soekanto. 2006:220-221). Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda-beda dalam mengerjakan sesuatu. Demikian pula halnya dengan suatu kelompok tentu juga akan memiliki kebutuhan dan kepentingan yang tidak sama dengan kelompok lain. Bangsa Indonesia selama ini dianggap sebagai suatu bangsa yang menjunjung tinggi budaya timur yang santun. Hal ini, justru merelakan wakilnya untuk mengikuti kontes yang ternyata di dalamnya ada salah satu persyaratan yang mengharuskan untuk berfoto menggunakan pakaian yang terbuka yang dianggap kurang sopan.

### 4) Perubahan Sosial yang Terlalu Cepat di dalam Masyarakat

Perubahan sosial dapat menyebabkan terjadinya disorganisasi dan perbedaan pendirian mengenai reorganisasi. Perubahan-perubahan yang

terjadi secara cepat akan membuat keguncangan proses-proses sosial di dalam masyarakat. Bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada (Soekanto, 2006:220-221). Sebenarnya perubahan merupakan sesuatu yang wajar terjadi, namun jika terjadinya secara cepat akan menyebabkan gejolak sosial. Dengan adanya ketidaksiapan dan keterkejutan masyarakat, yang pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya konflik social

c. Ciri-ciri Konflik Batin

Sebuah konflik tentunya ditandai dengan adanya ciri-ciri. Menurut Sobur (2007:293) menyatakan adapun ciri-ciri konflik batin dapat dikenali, yaitu:

- 1) Terjadi pada setiap orang dengan reaksi berbeda untuk rangsangan yang sama. Hal ini bergantung pada faktor-faktor yang sifatnya pribadi.
- 2) Konflik terjadi apabila terdapat sebuah motif-motif mempunyai nilai yang seimbang atau kira-kira sama sehingga menimbulkan kebimbangan dan ketegangan.
- 3) Konflik dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, mungkin beberapa detik, tetapi bisa juga berlangsung lama bahkan bisa bertahun-tahun.

## B. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan harus meninjau terlebih dahulu penelitian sebelumnya, oleh karena itu penulis mengacu pada hasil penelitian lain yang dapat

dijadikan acuan dalam penelitian ini. Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, ada beberapa sumber yang relevan untuk dikaji dalam penelitian ini dengan menggunakan psikologi sastra.

Penelitian relevan pertama, terkait psikologi sastra adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa STKIP PGRI Pacitan pada tahun 2017 dengan judul “Perubahan Perilaku Akibat Delusi pada Tokoh-Tokoh Dalam Novel *Assalammualaikum Beijing* Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Sastra)”. Penelitian ini menggambarkan perilaku tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Assalammualaikum Beijing* akibat delusi. Tokoh-tokoh di dalamnya mengandung konflik batin yang diakibatkan oleh perubahan delusi. Pada penelitian tersebut menggunakan kajian psikologi sastra. Persamaannya dengan penelitian ini, yaitu menggunakan kajian psikologi sastra. Perbedaannya dapat dilihat dari teori yang digunakan.

Penelitian relevan kedua, terkait psikologi sastra adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2020 dengan judul: “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Absul Quddus (Kajian Psikologi Sastra)”. Penelitian ini menggambarkan adanya konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yaitu lebih memilih berkarier dibandingkan menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga, sehingga itulah yang membuatnya melupakan bahwa ia adalah seorang perempuan. Persamaannya dengan penelitian ini, yaitu menggunakan kajian psikologi sastra dan teori Kurt Lewin.

Penelitian relevan ketiga, terkait psikologi sastra adalah penelitian yang dilakukan oleh Mipha Andini Aprilia, mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2018 dengan judul “Halusinasi Tokoh Utama Hagiyo Harumi Dalam Film Roommate Karya Sutradara Takheshi Furusawa (Kajian Psikologi Sastra)”. Penelitian ini menggambarkan sebuah film, dilihat dari tokoh utama yang memiliki gangguan berupa halusinasi. Dalam penelitian ini tidak hanya membahas tentang psikologi saja, namun ada juga tahap-tahap halusinasi tokoh utama dan jenis halusinasi yang dialami tokoh utama dalam film Roommate. Penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra. Persamaannya dengan penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra. Perbedaannya penelitian ini berfokus pada perfilman.

Penelitian relevan keempat, terkait psikologi sastra adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa STKP PGRI Pacitan pada tahun 2016 dengan judul “Psikologi Tokoh Lail dalam novel *Hujan* karya Tere Liye (Tinjauan psikologi Sastra)”. Penelitian ini menggambarkan perwatakan tokoh Lail. Tokoh Lail memiliki beraneka ragam karakter. Tokoh Lail mengalami adanya konflik batin. Konflik batin tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh *id*. Sehingga penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori psikologi sigmund freud. Persamaannya dengan penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra. Perbedaannya penelitian ini dapat dilihat dengan teori yang digunakan.

Penelitian terakhir, terkait psikologi sastra adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa STKIP PGRI Ponorogo pada tahun 2022 dengan judul “Konflik

Batin Tokoh Mustafa Dalam Novel *Tempat Paling Sunyi* Karya Arafat Nur". Penelitian ini menggambarkan adanya konflik batin pada tokoh Mustafa. Konflik batin yang dialami oleh tokoh Mustafa terdapat enam konflik batin berdasarkan pandangan Alfred Alder, yakni perjuangan menjadi superior, persepsi subjektif, kesatuan kepribadian, minat sosial, daya kreatif dan gaya hidup. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Persamaannya dengan penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra. Perbedaannya dapat dilihat dengan teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori Alfred Alder.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Relevan**

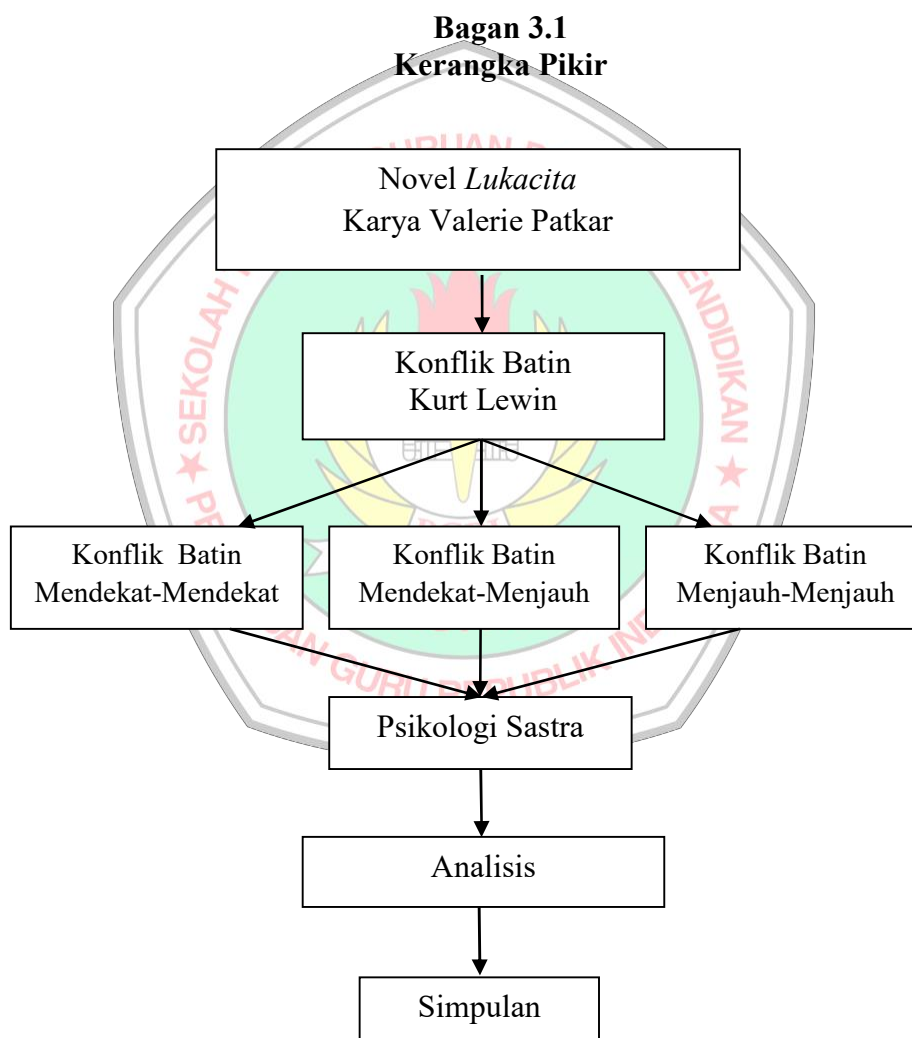
No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi Penelitian
1	Perubahan Perilaku Akibat Delusi pada Tokoh-Tokoh Dalam Novel <i>Assalamualaikum Beijing</i> Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Sastra)	Kajian Psikologi Sastra	Penelitian tersebut menggunakan teori Sigmund Freud, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Kurt Lewin.	Sebagai Referensi dalam penelitian.



2	Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel <i>Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan</i> Karya Ihsan Abdul Quddus (Kajian Psikologi Sastra)	Kajian Psikologi Sastra dan Teori Kurt Lewin	Penelitian tersebut hanya berfokus pada bentuk konflik batinnya saja, sedangkan penelitian ini bukan hanya berfokus pada bentuk konflik batin melainkan juga penyebab dan akibat dari konflik batin pada tokoh.	Sebagai Referensi dalam penelitian.
3	Halusinasi Tokoh Utama Hagiyo Harumi Dalam Film <i>Roommate</i> Karya Sutradara Takheshi Furusawa (Kajian Psikologi Sastra)	Kajian Psikologi Sastra	Penelitian berfokus pada perfilman, sedangkan penelitian ini berfokus pada novel.	Sebagai Referensi dalam penelitian.
4	Psikologi Tokoh Lail dalam Novel <i>Hujan</i> Karya Tere Liye (Tinjauan Psikologi Sastra)	Kajian Psikologi Sastra	Penelitian tersebut menggunakan teori Sigmund Freud, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Kurt Lewin.	Sebagai Referensi dalam penelitian.
5	Konflik Batin Tokoh Mustafa Dalam Novel <i>Tempat Paling Sunyi</i> Karya Arafat Nur	Kajian Psikologi Sastra	Penelitian tersebut menggunakan teori Alfred Alder, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Kurt Lewin.	Sebagai Referensi dalam penelitian.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam sebuah penelitian sangat diperlukan untuk memperlancar penelitian. Kerangka pikir juga digunakan untuk mengarahkan analisis, sehingga dapat memperoleh tujuan yang diinginkan.



Struktur kerangka pikir di atas adalah novel *Lukacita* karya Valerie Patkar. Tokoh yang terdapat dalam novel *Lukacita* digambarkan melalui bentuk permasalahan (konflik batin) yang dialaminya. Konflik batin dalam penelitian ini menggunakan teori konflik batin Kurt Lewin. Teori konflik batin Kurt Lewin dibagi menjadi tiga tipe diantaranya ada konflik batin mendekat-mendekat, konflik batin mendekat-menjauh dan konflik batin menjauh-menjauh. Kemudian mencari data berupa konflik batin yang dialami para tokoh dengan menggunakan kajian psikologi sastra menurut Kurt Lewin. Data yang sudah didapatkan berupa penggalan-penggalan kalimat, kemudian dianalisis setiap masing-masing kalimatnya tersebut. Hasil analisis dari novel tersebut akan dihasilkan data yang akurat, kemudian baru akan ditarik sebuah kesimpulan.

